

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kegiatan Bimbingan Konseling Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara-cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan hadis Rasulullah saw kedalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah swt, dengan alam manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah swt. (Samsul Munir, 2015:23)

Teori konseling dalam Islam adalah landasan yang berbijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al Qur'an dan As Sunnah). (M. Hamdani, 2002, 190)

Hakekat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang berada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang berada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh. (Anwar sutoyo.2009 : 23)

Fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dari dengan masalah masalah spiritual (keyakinan), Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al Qur'an dan As Sunnah, seperti individu yang sering memiliki sikap berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap tuhannya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. (M. Hamdani, 2002: 218)

Berdasarkan uraian di atas penulis memberikan kesimpulan penerapan bimbingan konseling islam perlu adanya proses memberikan bantuan secara sistematis dengan menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis, konselor memberikan bantuan kepada konseli agar dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai – nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga menghasilkan niai positif dan membuang perilaku buruk pada setiap individu.

## 2. Dasar Bimbingan Konseling Islam

Dasar – dasar bimbingan konseling dalam Al Qur'an dan Hadis Nabi saw sebagai berikut :

Firman Allah Swt :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs An Nahl : 125)

Ayat di atas berisi tentang anjuran mengajak kepada kebaikan, dan memberikan pelajaran yang baik. Dari ayat ini dapat dilihat nilai korelasi yang tepat dengan bimbingan dan konseling Islam, di dalam ayat ini terdapat fungsi-fungsi serta tujuan dari bimbingan dan konseling Islam, yang didalamnya terdapat juga fungsi pencegahan dengan cara yang baik, atau membimbing nilai kesalahan menuju pada nilai-nilai kebaikan.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ

*Dari Abu Ruqoyah Tamim Ad Daari radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Agama adalah nasehat, kami berkata : Kepada siapa?beliau bersabda: Kepada Allah,kita-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpan kaum muslimin dan rakyatnya.(Riwayat Bukhori dan Muslim)*

Bimbingan Konseling *religious* harus dilandasi dengan hakikat manusia menurut konsep agama Islam.

a. Hakikat Manusia

Menurut konseling manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat – Ayat Al Qur'an menerangkan ketiga komponen tersebut. Disamping itu Al Qur'an juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk religious dan ini meliputi ketiga komponen lainnya.

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat –ayat Al Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. ( Farid Hasyim & Mulyono, 2017: 48-49)

b. Pendekatan Religius dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Pendekatan religious dapat dikaitkan dengan aspek – aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan seterusnya berkaitan dengan klien dan konselor. (Farid Hasyim& Mulyono, 2017 : 53)

Dasar dari bimbingan konseling islam tidak lepas dari Al Qur'an dan Hadis, jika manusia berbuat baik maka akan mendapatkan perbuatan yang baik seperti yang terkandung dalam Qs. An Nahl : 125, selain itu

dasar bimbingan konseling islam juga tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial.

### 3. Prinsip bimbingan konseling Islam

Mendasarkan pada hasil studi tafsir tematik tentang manusia dalam persepektif Al Qur'an, utamanya berkaitan dengan tema – tema : Allah yang menciptakan manusia (status dan tujuan diciptakan Nya manusia), karakteristik manusia, musibah yang menimpa manusia, dan pengembangan fitrah manusia maka disusunlah prinsip – prinsip konseling berikut :

- a. Manusia ada didunia ini bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah swt.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada – Nya sepanjang hayat.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan –Nya (*Khalifah fil ard*)
- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia dunia dan akhirat.
- e. Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketaqwaan, pengetahuan tentang konseling dan syari'at Islam, ketrampilan dan pendidikan.
- f. Dalam pembimbingan individu perlu dimantapkan kembali hakekat “Iaa ilaha illallah”, dan konsekuensi “Asyhadu alla ilaha illallah”

g. Akal dan hati murni nurani manusia adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu. Ada beberapa kewajiban dan tanggung jawab individu di hadapan Allah swt. Lantaran kemampuan dan usia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu memilih kata – kata yang tepat ( Anwar, 2008: 206-209)

Prinsip – prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu tidak ada dengan sendirinya tetapi ada Allah swt yang menciptakan, manusia merupakan hamba Allah yang di perintahkan untuk beribadah kepada – Nya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi yang di larang Allah swt, prinsip- prinsip di atas juga dapat disimpulkan bahwa setiap individu diberikan fitrah sejak lahir, memiliki akal dan hati nurani sebagai potensi penting dalam kehidupannya.

#### 4. Tujuan bimbingan konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari – hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum- hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan – Nya. (Anwar sutoyo, 2008 : 205)

Bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan / suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong – menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. ( Samsul Munir,2015 : 43)

Tujuan konseling religius adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah.
- b) Memiliki kesadaran bahwa hidupnya di dunia sebagai khalifah Allah.
- c) Memahami dan menerima kondisi dirinya secara sehat.
- d) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur, dan menggunakan waktu luang.
- e) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f) Mengamalkan ajaran agama, baik yang bersifat habluminallah maupun hablumminannas.
- g) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar.
- h) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
- i) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stres.
- j) Mampu mengubah persepsi, Mampu mengambil hikmah.
- k) Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan introspeksi diri. (Jurnal al-Shifa, Vol. 02, No. 2. 2011 : 279-280)

Selain itu tujuan bimbingan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Aenur rahim, 2001 : 35)  
Tujuan bimbingan konseling Islam adalah:

- 1) Menyelesaikan masalah yang dihadapi klien.
- 2) Berlakunya perubahan tingkah laku yang diinginkan untuk mencapai kesempurnaan diri.
- 3) Membimbing untuk membuat keputusan yang bijaksana. Bertindak secara logis, waras dan atas dasar keimanan dan bukan atas dasar hasutan nafsu atau syetan laknatullah.
- 4) membantu klien mewujudkan hubungan yang baik, mesra, harmonis, baik sangka dan ikhlas dengan ibu, bapak, saudara, sahabat, tetangga dan masyarakat seluruhnya.
- 5) Membentuk tabiat diri agar senantiasa berdisiplin dengan siapa saja dan menjadikan klien insan yang dihormati dan disukai. (jurnal FITRAH Vol. 08 No. 2, 2014 : 5)

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling islam tidak lepas dari fitrah yang diberikan oleh Allah untuk membantu individu mewujudkan manusia yang baik dalam kehidupan sehari – hari dan seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 5. Unsur pelaksanaan bimbingan konseling Islam

Unsur – unsur pelaksanaan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

##### a. Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik

konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. ( Namora Lumonga L, 20011: 22)

Konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Konselor pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan – kelemahan yang dimilikinya, konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya ( Samsul Munir, 2015 : 259)

Konselor Islam seharusnya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, menegakkan nilai “ Amar ma’ruf nahi mungkar” (berbuat yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar) sehingga layanan bantuan bimbingan dan konseling tersebut harus didasarkan keikhlasan dan kesabaran.

Adapun kriteria – kriteria sebagai konselor Islam yaitu sebagai berikut :

- 1) Konselor Islami hendaklah orang yang mengetahui materri khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam.
- 2) Konselor islami yang mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keianan, ketakwaan, dan pengamalan keagamaan dalam kehidupannya sehari – hari.
- 3) Konselor Islami mampu mentafser kaidah – kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.

- 4) Konselor Islam hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan konseling Islam klien.
- 5) Konselor Islami memiliki pribafu yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik. ( Samsul Munir, 2015 : 269-270)

Dimensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, berkeyakinan akan berkemampuan untuk berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan membantu klien mengubah lingkungannya, pengetahuan konselor, dan totalitas (Namora Lumongga L, 2011: 25)

#### b. Konseli

Menurut Sofyan S Wilis (2009), klien adalah Setiap individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya sendiri atau orang lain. Pengertian yang hampir sama juga diungkapkan oleh Rogers (dikutip dari Latipun, 2001) yang mengartikan klien sebagai individu yang datang kepada konselor dalam keadaan yang cemas dan tidak kongruensi. (Namora Lumongga L, 2011: 46)

Aspek – Aspek kepribadian klien yang terdiri dari sikap, emosi, motivasi, harapan, dan kecemasan akan terungkap pada saat klien menjalani proses konseling. Klien akan membuka diri dan kehidupannya perlahan-lahan, dan hal itu akan muncul baik disengaja ataupun tidak disengaja oleh klien.

Berikut ini akan diuraikan berbagai karakteristik klien sebagai berikut:

- 1) Klien sukarela, Klien sukarela adalah klien yang datang pada konselor atas kesadaran diri sendiri karena memiliki maksud dan tujuan tertentu.
- 2) Klien terpaksa, klien yang datang pada konselor bukan atas kemauannya sendiri melainkan atas dorongan teman atau keluarga.
- 3) Klien Enggan, Klien yang datang pada konselor bukan untuk dibantu menyelesaikan masalahnya, melainkan karena senang berbincang-bincang dengan konselor
- 4) Klien Bermusuhan/Menentang, Klien terpaksa yang bermasalah dengan cukup serius, ciri- ciri klien bermusuhan/menentang adalah tertutup, menentang, bermusuhan dan menolak secara terbuka.
- 5) Klien Krisis, Klien yang mendapatkan musibah seperti kematian orang – orang terdekat, kebakaran rumah dan pemerkosaan. (Namora Lumongga L, 2011: 47 - 50)

Unsur bimbingan konseling islam, konselor perlu memberikan pelayanan pada klien dengan baik, seorang konselor juga perlu memahami karakteristik konseli yang berbeda sehingga dalam proses pelayanan bimbingan akan lebih mudah dalam menghadapi konseli/klien.

6. Metode bimbingan dan konseling yang diterapkan di bimbingan konseling Islam

Terdapat dua metode bimbingan, yaitu;

- (1) Metode langsung yang terdiri dari teknik individual : percakapan pribadi, kunjungan ke rumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi: diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama dan *group teaching*.
- (2) metode tidak langsung terdiri atas, metode individual dan metode kelompok atau massal. Adapun materi bimbingan keagamaan meliputi materi akidah, syari'ah dan akhlak. Metode bimbingan konseling lainnya menurut Dahlan diartikan sebagai berikut :
  - a) Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah.
  - b) Pemahaman atas kemampuan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif.
  - c) Pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.
  - d) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya. Pengenalan dan pemahaman permasalahan. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan (ADDIN, Vol. 8, No. 2, 2004)

Teknik – teknik Konseling Agama yang dikemukakan oleh Hamdani Bakran Adz Dzaky 2002 membagi tekniknya menjadi dua : Teknik yang *Pertama*, teknik yang bersifat lahir teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat , didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna :

- 1) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas (Qs Ar Rahman/55: 33 dan Qs Hud/11:96)
- 2) Keinginan dan kesungguhan dan usaha yang keras( Qs At taubah/9: 20)
- 3) Sentuhan tangan terhadap klien yang mengalami stress atau ketegangan dapat diberikan sedikit pijatan atau tekanan terhadap urat dan otot yang menegang.

Teknik konseling dan terapi lain secara lahir dengan menggunakan lisan.

- a) Nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik dan benar.
- b) Membaca doa atau berdoa dengan menggunakan lisan.

Teknik yang *Kedua*, teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan di dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. ( Hamdani Bakran, 2002 : 207-215)

Sejalan dengan ruang lingkup tujuan bimbingan konseling, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan:

a. Metode Bimbingan Agama

1) Metode interview/wawancara

Interview/ wawancara informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

## 2) Bimbingan kelompok

Pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

## 3) Metode yang dipusatkan pada keadaan klien

Metode ini disebut *nondirective* (tidak mengarahkan), dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat makhluk yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian diri sendiri (*self consistency*)

## 4) *Directive Conseling*, Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

## 5) *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian situasi realitas yang dialami olehnya.

## 6) Metode psikoanalisis

Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau

motif- motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap dialam ketidaksadaran.

b. Metode Konseling Agama

- 1) *Nondirective Method*, Metode ini bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, manusia bertindak berdasarkan pandangan – pandangan subjektif terhadap dirinya sendiri ( konsep diri) dan terhadap dunia disekitarnya.
- 2) *Directive Method*, Metode dimana konselor membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berfikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan yang *impulsive* harus diganti dengan tingkah laku yang lebih nasional.
- 3) Metode Elektif , Metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur – unsur dari *directive method* dan *nondirective method*. Konselor di sekolah pada umumnya mengadakan dengan cara penggabungan.  
(Samsul Munir, 2015: 69 – 79)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan konseling terdapat dua metode yaitu metode langsung (individual) dan metode tidak langsung (individual dan kelompok) adapun yang diungkapkan Hamdani dalam bukunya teknik bimbingan konseling dibagi menjadi dua yang pertama teknik bersifat lahir dengan alat yang dapat dilihat, dirasa dan didengar

dengan menggunakan tangan dan lisan teknik yang kedua teknik bersifat batin teknik ini hanya dengan doa dan mendoakan tanpa usaha keras sejalan dengan ruang lingkup metode dibagi menjadi dua yaitu metode bimbingan agama dan metode konseling agama.

## B. Pembentukan Akhlak

### 1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Pembentukan Akhlak diartikan sebagai usaha sungguh – sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan diprogramkan dengan sungguh – sungguh dan konsisten. ( Abbudin, 2017 : 135)

Proses perbuatan, tindakan yang dilakukan konselor secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Azmi, 2006: 56)

Proses pembentukan akhlak siswa yang mempunyai akhlak mulia. Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk (Abuddin, 2007: 154).

Akhlaq secara etimologis (*lughatan*) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti ,perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). (yunahar ilyas, 2007: 1)

Istilah akhlak dari bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak, jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan pada kata Al-Khaliq yaitu Allah *subhaanahu wa ta'ala*, dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan sang khaliq yaitu Allah *subhaanahu wa ta'ala* (Ahmadi, 2004: 23)

Akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan sumber nilai, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul. (Azumardi, 2002: 201)

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk

tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. (Anis matta, 2006 : 14)

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*), Akhlak perlu dibina dan pembinaan untuk membawa hasil berupa terbentuknya pribadi – pribadi muslim yang berakhlak mulia. (Abuddin, 2017: 134)

Definisi- definisi Akhlak di atas dapat penulis simpulkan Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sehingga perlu adanya pembentukan Akhlakul karimah yang dengan salah satu usaha yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku budi pekerti, berbuat baik terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri, pada diri seseorang secara langsung apabila perbuatan itu baik maka tindakan setiap individu akan baik juga begitu sebaliknya apabila buruk maka tindakan juga buruk, sehingga perlu adanya pembinaan untuk terwujudnya individu yang berakhlakul karimah.

## 2. Dasar Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh

Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. ( Abbudin Nata, 2017: 133)

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. (Yunahar ilyas, 2004 : 4)

Kita sebagai umat islam tidak terlepas dari pedoman hidup yang telah diyakini Al Qur'an dan Hadis, maka disini penulis memberikan pandangan hukum islam yang menjadi dasar pembentukan akhlak tertuang pada Al Qur'an dan Hadis sebagai dasar religi

### 3. Tujuan pembentukan Akhlak

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini.

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. (Ali Mahmud, 2004 : 159)

Tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-

hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu,
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam. (Mahmud, 2004 : 160)

Keterangan di atas penulis dapat simpulkan tujuan pembentukan akhlak ialah menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab dengan mempersiapkan insan yang beriman, beramal sholeh, insan yang siap melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam.

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup Akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, Akhlak Diniah (Agama/ Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari Akhlak terhadap Allah, sesama makhluk ( Manusia, Binatang, tumbuh – tumbuhan, dan benda tak bernyawa). Sebagai bentuk dan ruang lingkup

akhlak Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak. (Qs An Nisa : 116)

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak rincian yang dikemukakan Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal negatif.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Qs Al Baqarah :263)

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيَنَةٍ أَوْ نَضَبٍ كَانَ كَاطِقَاتٍ خِزْيًا عَلَىٰ أَعْيُنِنَا وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٠٤﴾

الْفٰسِقِيْنَ ﴿١٠٤﴾

*“apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”*(Qs Al Hasyr : 5) (Abbudin, 2017 : 127 – 130)

Ruang lingkup akhlak menurut obyek atau sasarannya terdapat Akhlak terhadap Allah, Akhlak kepada Manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

- 1) Akhlak kepada Allah swt, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah salat.
- 2) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” ( Qs Ar Ra’d:28)*

- 3) Berdoa kepada Allah, Memohon apa saja kepada Allah, doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

#### 4) Akhlak kepada manusia

- a. Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpa.
- b. Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya.
- c. Tawaduk yaitu rendah hati kepada siapa saja yang dihadapinya, orang tua , muda, kaya atau miskin.

5) Akhlak kepada Ibu dan Bapak ,Berbuat baik kepada keduanya (birrul walidain) dengan ucapan dan perbuatan.

6) Akhlak terhadap keluarga, Mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi

7) Akhlak kepada lingkungan hidup, Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. (Azumardi azra, 2002: 206 – 210)

#### 5. Faktor – faktor pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah suatu proses dinamis didalam diri yang terus menerus dilakukan oleh sistem fisik dan mental, sehingga terbentuk pola penyesuaian diri, terhadap orang lain dan lingkungannya, proses yang sangat relevan dalam pembentukan akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat interaksi sosial.
2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secra sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.

Proses sosialisai tanpa sengaja berupa menyaksikan tingkah laku orang – orang sekitar kemudian menginternalisasikan dengan norm – norma yang mendasarinya kedalam mental, sedangkan proses secara sengaja mengikuti proses pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah –sekolah yang bisa dipahami oleh individu dan bisa tertanam baik-baik dalam hatinya.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.

★ Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah

diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu bentuk dan pendidikan. (Abbudin, 2017: 143)

Proses pembentukan akhlak penulis dapat menyimpulkan pembentukan akhlak dilakukan dengan proses sosialisasi yaitu sosialisasi tanpa sengaja peserta didik atau individu dapat melakukan interaksi dengan mengamati lingkungan sekitar sementara sosialisasi secara sengaja peserta didik memperoleh melalui pembelajaran dan pendidikan yang diajarkan oleh guru disekolah.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Masalah mengenai bimbingan konseling sangatlah penting untuk diteliti, ada beberapa hal sejenis mengenai penelitian bimbingan dan konseling tersebut namun dalam hal tersebut tentu ada perbedaan, ada beberapa penelitian sejenis sebagai tinjauan pokok

1. Risa Kusmawati (UMS,2014) dalam Skripsinya “Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam pembinaan akhlak disekolah menengah kejuruan (SMK) Muhammadiyah Delanggu Tahun Pelajaran 2013/2014”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan fungsinya dalam pembinaan akhlak di SMK Muhammadiyah Delanggu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling, guru agama, dan wali kelas di SMK Muhammadiyah Delanggu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Delanggu dapat diambil Kesimpulan.

Penelitian di atas memiliki kesamaan jenis penelitian dengan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi perbedaan lainya adalah pada penelitian diatas sumber data primer diambil dari guru bimbingan konseling, guru agama, dan wali kelas sedangkan peneliti yang akan dilakukan oleh penulis sumber data didapatkan dari guru bimbingan konseling, guru akhlak, wali kelas, kepala sekolah dan siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 belik Pematang.

2. Ulfi Murniyana Wati (UIN Walisongo 2016) “Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlak SD Muhammadiyah 17 Semarang Tahun Pelajaran 2015/ 2016”

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian tersebut memberikan acuan bagi lembaga pendidikan untuk lebih dapat meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kemudian untuk pemerintah, semoga dapat dijadikan keterangan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah jangan hanya dijadikan retorika semata, namun harus ada tindak lanjut yang pasti dan bermanfaat dalam membentuk akhlak siswa.

Persamaan penelitian di atas dengan penulis jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sementara perbedaan dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis analisis data yang dilakukan penelitian sebelumnya menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sementara penulis langsung menarik kesimpulan.

3. Yekti Setyani (UMP 2016) “ Peran Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku menyimpang pada siswa di SMP N 1 kaligondang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data menggunakan kesimpulan induktif. Hasil penelitian di atas bimbingan konseling Islam di SMP Negeri 1 Kaligondang memiliki usaha mengurangi perilaku menyimpang pada siswa di sekolah dengan berbagai langkah yaitu dengan tadarus Al Qur'an, berdoa dan pendekatan individu melalui bimbingan konseling.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif metode pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi perbedaan penelitian di atas dengan penulis yaitu objek yang diteliti peneliti sebelumnya siswa SMP N 1 Kaligondang sementara penulis meneliti siswa di SMK Muhammadiyah 2 Belik Pernalang.